



Accepted: Januari 2022	Revised: Februari 2022	Published: Februari 2022
----------------------------------	----------------------------------	------------------------------------

Manajemen Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri di Pesantren

M. Hanif Satria Budi

Institut Agama Islam Faqih Asy'ari Kediri, Indonesia

e-mail: budisatria1992@gmail.com

Sita Arifah Richana

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia

e-mail: sitarichana28@gmail.com

Abstract

The purpose of this study was to analyze (1) How is the hifdzil jadid learning strategy in improving the memorization quality of students in PPTQ Lubabul Fattah and PP Bustanu Usyaqil Qur'an Tulungagung? Fattah and PP Bustanu Usyaqil Qur'an Tulungagung ?, and (3) What is the strategy of muroja'ah hifdzil qadim in improving the memorization quality of students in PPTQ Lubabul Fattah and PP Bustanu Usyaqil Qur'an Tulungagung ?. This research method uses qualitative research with a phenomenological approach and the type of research is field research. Collecting data using interviews, non-participant observation, and documentation. The results showed that, (1) the hifdzil jadid learning strategy in improving the quality of memorizing students was memorizing using the tahfidz method, and using the talaqqi method, (2) the muroja'ah hifdzil jadid strategy in improving the quality of students' memorization was muroja'ah using the takrir method. , sorogan muroja'ah using the talaqqi method, holding mudarosa activities with sima'an among students, (3) the muroja'ah hifdzil qadim strategy in improving the memorization quality of students is independent muroja'ah using the takrir method, sorogan muroja'ah hifdzil qadim with the method talaqqi, sema'an routine and evaluation.

Keywords: *Learning Strategies; Tahfidz Al-Qur'an; Quality of Memorization*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis (1) Bagaimana strategi pembelajaran *hifdzil jadid* dalam meningkatkan kualitas hafalan santri di PPTQ Lubabul Fattah dan PP Bustanu Usyaqil Qur'an Tulungagung?, (2) Bagaimana strategi *muraja'ah hifdzil jadid* dalam meningkatkan kualitas hafalan santri di PPTQ Lubabul Fattah dan PP Bustanu Usyaqil Qur'an Tulungagung?, dan (3) Bagaimana strategi *muraja'ah hifdzil qadim* dalam meningkatkan kualitas hafalan santri di PPTQ Lubabul Fattah dan PP Bustanu Usyaqil Qur'an Tulungagung?. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan jenis penelitiannya adalah penelitian lapangan. Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi nonpartisipan, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) strategi pembelajaran *hifdzil jadid* dalam meningkatkan kualitas hafalan santri adalah menghafal dengan metode *tahfidz*, dan setoran dengan metode *talaqqi*, (2) strategi *muroja'ah hifdzil jadid* dalam meningkatkan kualitas hafalan santri adalah *muroja'ah* menggunakan metode *takrir*, sorogan *muroja'ah* menggunakan metode *talaqqi*, mengadakan kegiatan mudarosa dengan *sima'an* antar santri, (3) strategi *muroja'ah hifdzil qadim* dalam meningkatkan kualitas hafalan santri adalah *muroja'ah* mandiri menggunakan metode *takrir*, sorogan *muroja'ah hifdzil qadim* dengan metode *talaqqi*, *sema'an* rutin dan evaluasi.

Kata Kunci: Strategi Pembelajaran; Tahfidz Al-Qur'an; Kualitas Hafalan

Pendahuluan

Dewasa ini minat terhadap hafalan Al-Qur'an terus meningkat sehingga menjadikan lembaga pendidikan yang menyelenggarakan program tahfidz juga bermunculan. Banyak para orang tua yang menyekolahkan putra putrinya di lembaga pendidikan tahfidz Al-Qur'an. Namun pada kenyataannya banyak pula para penghafal Al-Qur'an yang berkeluh kesah bahwa menghafalkan Al-Qur'an itu sulit. Hal ini disebabkan karena adanya gangguan internal yakni dari dalam jiwa maupun gangguan lingkungan.¹ Setiap orang merasakan semangat dan merasakan bahwa sebenarnya mampu menghafalnya dengan cara konsisten. Namun munculnya berbagai bisikan dan gangguan batin membuat seorang penghafal menjadi malas dan semangat semakin mengendur dengan bermacam-macam alasan.²

Begitu beragam tantangan yang harus dihadapi para penghafal Al-Qur'an untuk menjadi penghafal Al-Qur'an yang berhasil, mereka memiliki banyak pertimbangan untuk memutuskan menjadi penghafal Al-Qur'an. Salah satu alasan

¹ Muhaimin Wazin Zenha, *Pedoman Pembinaan Tahfidzul Qur'an* (Jakarta: Proyek Penerangan, Bimbingan dan Da'wah/Khutbah Agama Islam Pusat Ditjen Bimas Islam dan Urusan Haji Depag RI, 1982), 43

² Hay Al-Rasyid dan Shalih bin Fauzari, *Keajaiban Belajar Al-Qur'an* (Solo: AlQowam, 2007), 47
Dirasah, Vol. 5, Number 1, Februari 2022

yang paling masuk akal adalah karena takut kalau tidak dapat menjaga hafalan, mengingat bahwa Al-Qur'an itu cukup tebal dan banyak dibutuhkan kesungguhan dalam menjaganya agar tetap utuh dalam ingatan.³ Menghafal Al-Qur'an juga harus meluangkan waktu yang banyak dan sebaiknya tidak diganggu oleh pekerjaan lain supaya bisa fokus menghafal. Selain itu kegiatan sekolah atau perkuliahan yang padat juga menjadi kendala tersendiri bagi pelajar. Waktu mereka tersita oleh kegiatan dan tugas dari sekolah sehingga waktu untuk menghafal Al-Qur'an menjadi berkurang dan pikiran tidak fokus.

Untuk menanggulangi hambatan dan mengantisipasi adanya kegagalan, maka diperlukan strategi yang tepat supaya lembaga-lembaga pendidikan yang mengembangkan pendidikan hafalan Al-Qur'an dapat mencapai keberhasilan dan kesuksesan.⁴ Strategi pembelajaran adalah suatu perencanaan pembelajaran yang dirancang agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Strategi pembelajaran yang dirancang dengan berpijak pada tujuan pembelajaran, akan membantu calon penghafal Al-Qur'an untuk menyelesaikan hafalan Al-Qur'an sesuai target yang diharapkan.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di PPTQ Lubabul Fattah dan PP Bustanu Usyaqil Qur'an Tulungagung. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian fenomenologi. Sedangkan jenis penelitiannya adalah penelitian lapangan dengan rancangan studi multisitus. Sumber data dalam penelitian ini adalah: (1) data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan informan yaitu, pimpinan pondok, asatidzah, santri-santri, (2) sumber data sekunder diperoleh dari buku, arsip, serta dokumentasi.⁵ Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi nonpartisipan, serta dokumentasi. Analisis yang digunakan analisis Milles and Huberman.⁶ Pengecekan data meliputi standar kredibilitas, standar transferabilitas, standar dependabilitas, dan standar konfirmabilitas.⁷

³ Fardi A Bata, *Implementasi Program Tahfidz Al-Qur'an Juz 30 dalam Mewujudkan Kemandirian Belajar Siswa (Studi Multi Kasus di MTsN 1 dan MTs Alkhairat Kota Ternate)*. (Tulungagung: Tesis Pascasarjana IAIN Tulungagung, 2019), 23

⁴ Nurul Hidayah, *Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Di Lembaga Pendidikan*. (TA'ALLUM. Vol. 04, No. 01. 2016), 3

⁵ Arikunto, Suharsimi et. Al, *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), 341

⁶ Milles, Matthew B dan Huberman., *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*, Tjetjep Rohendi Rohidi (terj.) (Jakarta: UI Press, 1992), 120-121

⁷ Sugiono, *Metode Penelitian & Pengembangan Research and Development* (Bandung: Alfabeta, 2015), 120-121

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kajian Teori

Strategi pembelajaran memuat alternatif yang harus dipertimbangkan untuk dipilih dalam suatu proses perencanaan pembelajaran. Strategi pembelajaran sebagai pola dan urutan perbuatan guru-murid dalam mewujudkan kegiatan pembelajaran.⁸ Jadi strategi pembelajaran tahfidz Al-Qur'an adalah langkah-langkah yang ditempuh dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an untuk mencapai tujuan pembelajaran tahfidz yang efektif. Sehingga diketahui suatu proses belajar mengajar yang dilakukan itu berhasil atau tidak.

Proses menghafal Al-Qur'an terdapat teori menghafal yang perlu diketahui terlebih dahulu. Menurut Atkinson proses menghafal melewati tiga proses yaitu *encoding* (memasukkan informasi ke dalam ingatan jangka pendek), *storage* (penyimpanan ke dalam memori jangka panjang), *retrieval* (pengungkapan kembali).⁹ Salah satu upaya agar informasi yang masuk ke memori jangka pendek dapat langsung ke memori jangka panjang adalah dengan pengulangan (*rehearsal* atau *takrir*). Ada dua cara pengulangan yaitu pengulangan untuk memperbarui ingatan tanpa mengubah struktur (sekedar pengulangan biasa) atau tanpa berpikir disebut *maintance rehearsal* dan *elaboratif rehearsal*, yaitu pengulangan yang diorganisasikan dan diproses secara aktif, serta dikembangkan hubungan-hubungannya sehingga menjadi sesuatu yang bermakna.

Beberapa strategi yang dapat dilakukan dalam menghafalkan Al-Qur'an diantaranya mendekatkan anak dengan Al-Qur'an, memahami gaya menghafal anak, menciptakan pembelajaran yang inovatif, bisa menggunakan media atau metode, memilih waktu yang tepat.¹⁰ Strategi pembelajaran sifatnya masih konseptual, untuk mengimplementasikannya diperlukan metode pembelajaran tertentu. Metode menghafal Al-Qur'an menurut Sa'dullah, adalah

- a. *Binnadhor*, yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafal dengan melihat mushaf secara berulang-ulang;
- b. *Tahfidz*, yaitu menghafalkan sedikit demi sedikit ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dibaca berulang-ulang secara *Binnadhor*;

⁸ Isjoni, *Pembelajaran Visioner* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 2

⁹ Sa'adullah S. Q, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2008), 49-50

¹⁰ Nurul Qomariah dan Mohammad Irsyad, *Metode Cepat dan Mudah Afar Anak Hafal* (Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2016), 135-138

- c. *Talaqqi*, yaitu menyetorkan atau memperdengarkan hafalan kepada seorang guru;
- d. *Takrir*, yaitu mengulang hafalan kepada guru tahfidz;
- e. *Tasmi'*, yaitu memperdengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan maupun kepada jamaah.¹¹

Metode menghafal Al-Qur'an yang digunakan oleh santri maupun yang diterapkan oleh guru tentu masing-masing metode memunculkan teknik dalam pelaksanaan metode yang dipilih. Sedangkan melaksanakan teknik menghafal Al-Qur'an sebagai implementasi dari metode menghafal tentu akan memunculkan taktik yang dipakai. Karena taktik merupakan perwujudan gaya lebih spesifik dari seseorang yang melakukan teknik yang digunakan. Taktik dalam pembelajaran merupakan gaya seseorang dalam melakukan metode atau teknik pembelajaran tertentu yang sifatnya individual. Jadi dalam menghafal atau melaksanakan pembelajaran tahfidz akan tampak kekhasan masing-masing orang sesuai kemampuan yang dimiliki.¹²

Selain menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an para penghafal juga perlu melakukan muroja'ah hafalan. Muroja'ah hafalan adalah mengulang kembali hafalan yang telah diperdengarkan dihadapan guru atau kiai.¹³ Melanggengkan kegiatan muroja'ah hafalan merupakan salah satu kunci dalam menjaga hafalan agar hafalan semakin melekat sehingga kualitas hafalan menjadi berkualitas. Kualitas hafalan Al-Qur'an merupakan tingkat baik buruk hafalan seseorang, dikatakan baik apabila bacaannya sesuai dengan tajwid, fasih, dan lancar bacaannya. Untuk mencapai hasil yang seperti itu, tentunya tidak bisa lepas dari cara untuk memelihara hafalan Al-Qur'an.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan tentang Membedah Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri yang dilakukan di PPTQ Lubabul Fattah dan PP Bustanu Usyaqil Qur'an Tulungagung, maka hasil penelitian sebagai berikut:

Strategi Pembelajaran Hifdzil Jadid dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri

¹¹ Sa'adullah S. Q, 49-50

¹² Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 40

¹³ Nurul Qomariah dan Mohammad Irsyad, *Metode Cepat dan Mudah Afar Anak Hafal*, 48-49

Santri PPTQ Lubabul Fattah dan PP Bustanu Usyaqil Qur'an Tulungagung menggunakan berbagai strategi dalam menghafal Al-Qur'an. Dalam penerapannya, metode adalah implikasi dari strategi yang telah direncanakan. Semua santri bebas menggunakan cara apapun untuk memudahkan mereka dalam menghafal. Secara umum santri PPTQ Lubabul Fattah dan PP Bustanu Usyaqil Qur'an menggunakan metode *tahfidz*.

Metode *Tahfidz* menurut Sa'dullah, S. Q, yaitu menghafalkan sedikit demi sedikit ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dibaca berulang-ulang secara *Binnadhior* tersebut. Misalnya menghafal satu baris, beberapa kalimat, atau sepotong ayat pendek sampai tidak ada kesalahan. Setelah satu baris atau beberapa kalimat tersebut sudah dapat dihafal dengan baik, lalu ditambah dengan merangkaikan baris atau kalimat berikutnya sehingga sempurna. Setelah materi satu ayat dapat dihafal dengan lancar kemudian pindah pada ayat berikutnya.¹⁴

Meskipun sama-sama menggunakan metode *tahfidz* namun pada prakteknya santri di kedua lembaga tersebut memiliki teknik yang berbeda. Santri di PPTQ Lubabul Fattah menghafal dengan mengulang potongan ayat sebanyak 20 kali lalu digabung menjadi satu ayat. Satu ayat diulangi sampai lancar lalu beranjak ke ayat selanjutnya seperti tahap awal begitu seterusnya sampai genap satu halaman. Sedangkan di PP Bustanu Usyaqil Qur'an cukup diulang 10 kali per potongan ayat kemudian digabung sebagaimana teknik yang dipakai di PPTQ Lubabul Fattah. Sedangkan taktik di kedua lembaga tersebut tergantung masing-masing gaya seseorang dalam melakukan teknik menghafal.

Santri di PPTQ Lubabul Fattah menghafalkan halaman baru memilih waktu malam hari setelah sorogan *muroja'ah* yang kedua usai karena suasana yang tenang sehingga lebih fokus dan hafalan dapat disetorkan pada esok harinya. Sedangkan proses pembelajaran program *tahfidz* al-Qur'an sorogan *hifdzil jadid* di PP Bustanu Usyaqil Qur'an Tulungagung dilaksanakan tanpa ada ketentuan pasti diantara jadwal sorogan tiga kali tatap muka dalam sehari. Mayoritas santri memilih sorogan *hifdzil jadid* dilakukan pada waktu pagi setelah subuh atau malam hari setelah isya. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Ahmad bin Salim Baduwailan bahwa, waktu-waktu paling utama untuk menghafal Al-Qur'an adalah:

1. Waktu sahur dalam keheningan malam
2. Setelah shalat fajar (Subuh)

¹⁴ Sa'adullah S. Q, 9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an, 52
Dirasah, Vol. 5, Number 1, Februari 2022

3. Antara Maghrib dan Isya'.¹⁵

Proses pembelajaran tahfidz al-Qur'an sorogan *hifdzil jadid* di PPTQ Lubabul Fattah dan PP Bustanu Usyaqil Qur'an Tulungagung menggunakan metode *talaqqi*. *Talaqqi*, yaitu menyertorkan atau memperdengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru atau instruktur. Proses *Talaqqi* ini dilakukan untuk mengetahui hasil hafalan seorang calon hafidz dan mendapatkan bimbingan seperlunya.¹⁶

Teknik yang dilakukan guru di PPTQ Lubabul Fattah dan PP Bustanu Usyaqil Qur'an Tulungagung dengan mendengarkan bacaan tiga santri sekaligus. Jika mendapati ada bacaan salah atau lupa maka guru membenarkan bacaan santri tersebut. Santri dianjurkan membaca dengan bacaan tartil. Taktik yang dipakai guru yakni terdapat perbedaan antara situs 1 dan situs 2, pada situs 1 guru menyimak bacaan dengan tegas dan sedikit bentakan saat bacaan santri sering salah sedangkan pada situs 2 guru menyimak bacaan dengan sabar dan lemah lembut. Untuk mendorong semangat santri dalam menghafal maka pondok tahfidz menentukan target hafalan. Seperti yang dilakukan pengasuh di PPTQ Lubabul Fattah, dalam satu bulan santri yang menghafalkan Al-Qur'an dan tidak kuliah maka targetnya hafal satu juz sedangkan yang kuliah targetnya adalah hafal setengah juz.

Selama proses menghafal santri tidak lepas dari yang namanya hambatan. Hambatan-hambatan yang muncul seringkali membuat orang beranggapan bahwa menghafalkan Al-Qur'an itu sangatlah sulit. Problematika yang muncul dalam menghafalkan *hifdzil jadid* di kedua lembaga yang peneliti amati diantaranya adalah menganggap ayat sulit dihafal, malas, banyaknya tugas kuliah sehingga santri belum pandai membagi waktu antara kebutuhan kampus dan kewajiban di pondok.

Pada kedua pondok tahfidz yang peneliti amati ditemukan solusi yang diterapkan oleh kedua pondok tersebut. Solusinya yakni dengan motivasi yang diberikan oleh pengasuh secara rutin agar kesadaran para santri timbul dari diri sendiri dan membuat kebijakan tentang target hafalan yang harus dicapai. Menurut Suryabrata salah satu motivasi yang dapat mendorong siswa menjadi giat belajar adalah motivasi ekstrinsik. Motivasi ekstrinsik bisa berupa dorongan dari orang tua, guru, teman, dan masyarakat. Dalam hal ini seorang santri termotivasi untuk menghafal Al-Qur'an dapat ditopang oleh arahan dan bimbingan guru sebagai motivator.¹⁷

¹⁵ Ahmad Bin Salim Baduwailan, *Cara Mudah dan Cepat Hafal Alquran* (Solo: Kiswah Media, 2014), 169

¹⁶ Sa'adullah S. Q, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, 45

¹⁷ Sadirman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Press, 2007), 125

Strategi Muroja'ah Hifdzil Jadid dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri

Strategi pembelajaran *muroja'ah hifdzil jadid* dalam meningkatkan kualitas hafalan santri di PPTQ Lubabul Fattah dan PP Bustanu Usyaqil Qur'an dengan *muroja'ah* mandiri menggunakan metode *takrir*. Kedua lembaga itu menganjurkan para santri untuk melakukan *muroja'ah* sendiri hafalan yang baru disetorkan. Perbedaannya, PPTQ Lubabul Fattah tidak menentukan *muroja'ah* mandiri harus dilakukan pada waktu tertentu sedangkan PP Bustanu Usyaqil Qur'an menentukan jadwal dan lokasi *muroja'ah* meskipun jadwal *muroja'ah*. Teknik melaksanakan metode *takrir* dalam sorogan *hifdzil jadid* yakni mengulang hafalan sedikit demi sedikit dengan sesekali melirik mushaf sampai genap 2-5 halaman. Setelah itu diulang lagi dua atau lima halaman sekaligus sampai lancar. Taktik yang dipakai yakni mengulang dengan fokus dan tartil.

Muroja'ah mandiri dikuatkan dengan adanya sorogan *muroja'ah*. Namun tidak dilakukan setiap hari melainkan dibuat seperti ujian atau evaluasi jangka pendek. Pada PPTQ Lubabul Fattah *muroja'ah hifdzil jadid* dilakukan setelah hafalan mencapai lima halaman dan selain ujian di pondok tersebut juga mewajibkan bagi santri yang haid untuk *muroja'ah hifdzil jadid* sebagai pengganti sorogan setoran *hifdzil jadid*. Sedangkan di PP Bustanu Usyaqil Qur'an dilakukan setelah hafalan mencapai satu juz. Sorogan *muroja'ah* di kedua lembaga itu dilakukan menggunakan metode *talaqqi*. Teknik yang digunakan guru yakni mendengarkan bacaan 3 santri sekaligus, guru membenarkan saat santri keliru atau lupa. Taktik yang dipakai guru di PPTQ Lubabul Fattah yakni menyimak dengan tegas sedangkan di PP Bustanu Usyaqil Qur'an guru menyimak dengan lemah lembut.

Kegiatan lain dari lembaga tahfidz Al-Qur'an yang diadakan dalam rangka meningkatkan kelancaran hafalan santri yakni dengan program sema'an Al-Qur'an. Di PPTQ Lubabul Fattah sema'an Al-Qur'an dilakukan secara bergilir. Sehari ada delapan pasang santri yang melakukan kegiatan tersebut. Setiap santri mengaji setengah juz yang paling terakhir dalam pencapaiannya menghafal saat itu menggunakan pengeras suara dan pasangannya menyimak bacaan santri yang mengaji. Sedangkan di PP Bustanu Usyaqil Qur'an dinamakan program mudarosah Jum'at pagi karena kegiatan tersebut berlangsung setiap hari Jum'at ba'da subuh. Seluruh santri terjadwal mengaji berpasangan dengan temannya menggunakan pengeras suara. Namun hanya mengaji seperempat juz dari juz yang paling terakhir dalam pencapaiannya menghafal saat itu.

Beragamnya metode tahfidz yang sudah ada tentu memiliki kelemahan dan kelebihan, sehingga penggunaan metode yang bervariasi bisa saling melengkapi dan menghilangkan kebosanan. Selain itu, penggunaan beberapa metode berpeluang memperkuat hafalan.¹⁸ Seperti program sema'an yang diadakan di PPTQ Lubabul Fattah dan PP Bustanu Usyaqil Qur'an yakni menggunakan metode *Mudarasa* (metode menghafal secara bergantian/saling menyimak antar siswa).

Problematisasi yang sering dihadapi santri PPTQ Lubabul Fattah dan PP Bustanu Usyaqil Qur'an dalam melakukan *muroja'ah hifdzil jadid* yakni santri lebih terpacu dengan halaman selanjutnya sehingga yang disetorkan tidak diulang lagi, kurangnya intensitas *muroja'ah*, malas, banyaknya tugas kuliah sehingga sulit membagi waktu.

Solusi yang dilakukan PPTQ Lubabul Fattah diantaranya Kyai memberikan motivasi, adanya evaluasi dengan sorogan *muroja'ah hifdzil jadid*, dan mudarosa atau sema'an. Motivasi diberikan oleh Kyai secara rutin, biasanya sebulan satu kali. Selain itu pondok pesantren tahfidz yang peneliti teliti keduanya menerapkan evaluasi hafalan baru yang dikemas dalam kegiatan sorogan.

Strategi Muroja'ah Hifdzil Qodim dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri

Berdasarkan penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa, strategi pembelajaran *muroja'ah hifdzil qadim* dalam meningkatkan kualitas hafalan santri di PPTQ Lubabul Fattah dan PP Bustanu Usyaqil Qur'an hampir sama dengan *muroja'ah hifdzil jadid* yakni dengan *muroja'ah* mandiri menggunakan metode *takrir*. Kedua lembaga itu menganjurkan para santri untuk melakukan *muroja'ah* sendiri minimal *muroja'ah* 2-3 juz dalam sehari hafalan yang sudah lama disetorkan guna mengingat kembali hafalan tersebut dan menjadikan hafalannya semakin lancar. Sama dengan jadwal *muroja'ah hifdzil jadid*, bedanya di PPTQ Lubabul Fattah tidak menentukan *muroja'ah* mandiri harus dilakukan pada waktu kapan sedangkan PP Bustanu Usyaqil Qur'an menentukan jadwal dan lokasi *muroja'ah*.

Dalam mengimplementasikan metode *takrir* tersebut maka tekniknyanya adalah dengan mengingat dan mengulang hafalan dengan sebisa mungkin tidak melirik mushaf. Mengulang hafalan per setengah juz atau satu juz dalam sekali waktu sampai mencapai tiga juz dalam sehari. Taktik yang biasa dilakukan yakni melafalkan hafalan dengan tempo cepat, bisa sambil duduk, berjalan atau bersantai.

¹⁸ Nurul Hidayah, *Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Di Lembaga Pendidikan*, 24

Menurut K.H Muhaimin Zen, semakin banyak hafalan maka harus semakin banyak pula waktu yang digunakan untuk mengulangi hafalan.¹⁹ Para calon huffadz harus membuat jadwal khusus secara harian untuk mengulang hafalannya. Hal ini memerlukan kesabaran dan ketelatenan.²⁰ Jadi para santri tahfidz harus memilih teknik yang tepat dalam membuat jadwal *takrir* hafalan lama. Teknik yang dipakai dikedua lembaga tersebut sudah memenuhi standar banyaknya juz yang harus diulang dalam sehari. Mengulang hafalan lama ini bersifat fleksibel karena dengan berjalan kemana saja atau melakukan pekerjaan apa saja bisa melakukannya, pergi sekolah, pergi ke masjid, berangkat kemana saja hal ini bisa dilakukan dan ini akan lebih enak untuk dilakukan karena fikiran sedikit santai.²¹

Selain muroja'ah mandiri kedua lembaga tersebut sama-sama menyelenggarakan sorogan *muroja'ah hifdzil qadim*. *Muroja'ah* dikedua lembaga itu dilakukan menggunakan metode *talaqqi*. Jika di PPTQ Lubabul Fattah sorogan *muroja'ah hifdzil qadim* dilakukan sehari dua kali, yakni sorogan *muroja'ah* satu ba'da asar disemak Kyai dan Bu Nyai dan sorogan *muroja'ah* kedua ba'da isya disemak oleh ustadzah badal. Lain halnya dengan sorogan yang dilakukan di PP Bustanu Usyaqil Qur'an, lembaga tersebut tidak ditentukan harus pada waktu yang mana dan boleh satu kali atau dua kali digunakan untuk *muroja'ah hifdzil qadim*. Teknik dalam mengimplementasikan metode sorogan *talaqqi* tersebut yakni dengan cara guru menyimak bacaan tiga santri sekaligus. Santri melafalkan hafalan dengan tempo cepat. Pembetulan bacaan oleh guru saat santri salah atau lupa. Taktiknya jika di PPTQ Lubabul Fattah guru menyimak bacaan santri dengan serius dan tegas.

Cara lain yang dipakai di pondok tahfidz yang peneliti teliti yakni mengadakan *sema'an* Al-Qur'an rutin. Jika di PPTQ Lubabul Fattah *sema'an* dilakukan rutin setiap bulan maka di PP Bustanu Usyaqil Qur'an dilakukan setiap hari ahad pagi dalam bentuk kegiatan mudarosah. Tujuan kegiatan *sema'an* kedua lembaga tersebut sama-sama agar menambah kualitas kelancaran hafalan santri.

Kegiatan yang tak kalah penting dari *sema'an* adalah evaluasi. Evaluasi dilakukan sebagai sarana untuk mengontrol hafalan santri agar terlihat mana yang hafalannya lancar dan mana yang tidak. Juga sebagai sarana untuk membenarkan hafalan yang masih kurang tepat. Evaluasi yang digunakan berupa evaluasi yang

¹⁹ Umar Al-Faruq, *10 Jurus Dahsyat Hafal Al-Qur'an* (Surakarta: Ziyad Books, 2014), 134

²⁰ Mukhlisoh Zawawie, *P-M3Pedoman Membaca, Mendengar dan Menghafal Al-Qur'an*. (Solo: Tinta Medina, 2011), 104

²¹ Mahbub Junaidi AL-Hafidz, *Menghafal Al-Qur'an itu Mudah* (Lamongan: CV Angkasa, 2006), 145-146

mengarah pada pembenahan hafalan Al-Qur'an santri. Hal ini dilakukan untuk mengukur kemampuan dan daya ingat santri terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dihafalkannya. Guru dalam mengadakan evaluasi terhadap hafalan Al-Qur'an selalu menggunakan tes lisan.

Sekilas memang terlihat perbedaan yang mencolok bahwa di PPTQ Lubabul Fattah evaluasi dilakukan dengan sangat terprogram yakni dengan diadakan imtihan ulu untuk semester satu dan imtihan tsani untuk semester dua. Imtihan dilaksanakan dengan ketentuan setiap ujian santri wajib mengaji 3 juz terakhir dengan maksimal tujuh kesalahan per juz. Jika melebihi itu maka harus mengikuti remidi sampai tuntas. Hal tersebut dilakukan selain untuk mengukur kemampuan santri juga agar santri terpacu semangatnya agar lulus sehingga hafalannya bisa lancar karena terus dipelajari.

Selanjutnya bagi santri yang telah menyelesaikan sorogan *hifdzil jadid* sampai pada juz 30 maka bisa dikatakan bahwa proses menghafalnya sudah khatam dan bisa ikut wisuda. PP Bustanu Usyaqil Qur'an Tulungagung telah melakukan wisuda di setiap tahunnya sejak tahun 2016. Sedangkan PPTQ Lubabul Fattah karena baru setahun berdiri maka belum mengadakan wisuda karena masih ada pandemi di tahun ini meskipun ada dua *khotimat* yang siap. Untuk syarat mengikuti wisuda para santri diwajibkan untuk majelisan sema'an Al-Qur'an 30 juz dan diperdengarkan kepada *sami'in/sami'at*.

Munculnya rasa malas, banyaknya tugas kuliah sehingga sulit membagi waktu serta penggunaan hp yang berlebihan menjadi problematika yang sering dihadapi santri dalam melakukan proses menghafal Al-Qur'an, terutama dalam menjaga hafalan lama. Solusi dari permasalahan yang muncul maka lembaga tahfidz Al-Qur'an diantaranya dengan motivasi yang diberikan oleh Kyai. Mengadakan evaluasi melalui kegiatan imtihan tahfidz. Selain evaluasi kedua lembaga tahfidz tersebut juga memberlakukan pembatasan penggunaan hp. Pembatasan penggunaan hp agar santri bisa membagi waktu dengan baik. Mengatur waktu untuk mengulang-ulang hafalan yang senantiasa terus berkelanjutan, harus terus dilakukan oleh seorang penghafal Al-Qur'an. Biasakan jangan melewatkan waktu tanpa melakukan hal-hal yang bermanfaat.²²

Adapun keberhasilan khatam hafalan al-Qur'an dalam program tahfidz al-Qur'an di PPTQ Lubabul Fattah terdapat dua *khotimat* yang siap diwisuda sedangkan di PP Bustanu Usyaqil Qur'an dapat khatam hafalan Al-Qur'an pada

²² Hay Al-Rasyid dan Shalih bin Fauzari, *Keajaiban Belajar Al-Qur'an*, 75

angkatan pertama, 2 orang dari pada 9 santri. Dengan khatam hafalan Al-Qur'an dalam program tahfidz al-Qur'an tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran di program tahfidz al-Qur'an kedua madrasah tersebut telah berhasil.

Penutup

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, hasilnya menunjukkan bahwa: *Pertama*, strategi pembelajaran *hifdzil jadid* dalam meningkatkan kualitas hafalan santri diterapkan dalam bentuk metode menghafal, yakni dengan metode *tahfidz*. Tekniknya dengan mengulang potongan ayat sebanyak 10-20 kali lalu digabung menjadi satu ayat. Setelah genap satu halaman diulang lagi satu halaman tersebut sampai lancar dengan taktik dengan duduk fokus dan membaca tartil. Metode setoran dengan metode *talaqqi* dengan teknik guru menyimak bacaan tiga santri dan guru membenarkan bacaan yang salah atau lupa dengan taktik guru menyimak bacaan santri dengan tegas atau dengan lemah lembut. Sorogan *hifdzil jadid* bisa dilakukan 1-2 kali dalam satu hari. Problematika yang muncul adalah menganggap ayat sulit dihafal, malas, banyaknya tugas kuliah. Solusi yang dilakukan antara lain diberikan motivasi dari Kyai, adanya target setoran yang harus dicapai dan kesadaran diri.

Kedua, strategi *muroja'ah hifdzil jadid* dalam meningkatkan kualitas hafalan santri dituangkan dalam bentuk metode *muroja'ah* yakni menggunakan metode *takrir*. Tekniknya mengulang hafalan sedikit demi sedikit dengan sesekali melirik mushaf sampai genap 2-5 halaman, lalu diulang lagi dua atau lima halaman sekaligus sampai lancar, taktiknya yakni mengulang dengan duduk fokus dan bacaan tartil. Mengadakan sorogan *muroja'ah* bagi santri yang *hifdzil jadid* nya mencapai 5 halaman dan bagi santri yang haid menggunakan metode *talaqqi* dengan teknik guru mendengarkan bacaan 3 santri sekaligus dan membenarkan bacaan yang salah atau lupa, taktiknya guru menyimak dengan tegas atau lemah lembut. Mengadakan kegiatan mudarosah dengan *sima'an* antar santri. Problematikanya santri lebih terpacu dengan halaman selanjutnya, kurangnya intensitas *muroja'ah*, malas, banyaknya tugas kuliah. Solusi yang dilakukan diantaranya motivasi dari Kyai, adanya evaluasi dengan sorogan *muroja'ah hifdzil jadid*, dan *mudarosah* atau samaan.

Ketiga, strategi *muroja'ah hifdzil qadim* dalam meningkatkan kualitas hafalan santri dituangkan dalam bentuk *muroja'ah* mandiri menggunakan metode *takrir*. Tekniknya yakni mengulang hafalan per setengah juz atau satu juz dalam sekali waktu sampai genap 3 juz dalam sehari. Besoknya dilanjut 3 juz berikutnya. Taktiknya melafalkan hafalan dengan santai dan tempo cepat. Mengadakan sorogan *muroja'ah hifdzil qadim* dengan metode *talaqqi* sehari sorogan 1-2 kali, tekniknya *Dirasah*, Vol. 5, Number 1, Februari 2022

guru menyimak bacaan santri jika ada kekeliruan maka guru membenarkan. Taktiknya menyimak bacaan santri dengan tegas atau lemah lembut. Untuk menunjang kelancaran hafalan diterapkan sema'an rutin dan evaluasi. Diakhir masa menghafal santri harus mengaji 30 juz *bil ghoib* sebelum wisuda. Problematikanya rasa malas, tidak pandai membagi waktu, dan sering bermain hp. Solusinya yakni adanya motivasi yang diberikan oleh Kyai, diadakan jadwal *muroja'ah*, diadakan evaluasi dan pembatasan penggunaan hp.

Daftar Pustaka

- Al-Faruq, Umar. *10 Jurus Dahsyat Hafal Al-Qur'an*. Surakarta: Ziyad Books. 2014
- Al-Hafidz, Mahbub Junaidi. *Menghafal Al-Qur'an itu Mudah*. Lamongan: CV Angkasa. 2006
- Al-Rasyid, Hay dan Shalih bin Fauzari. *Keajaiban Belajar Al-Qur'an*. Solo: AlQowam. 2007
- A.M , Sadirman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press. 2007
- Arikunto, Suharsimi et. al. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2006
- Baduwailan. Ahmad Bin Salim . *Cara Mudah dan Cepat Hafal Alquran*. Solo: Kiswah Media. 2014
- Bata, Fardi A. *Implementasi Program Tahfidz Al-Quran Juz 30 dalam Mewujudkan Kemandirian Belajar Siswa (Studi Multi Kasus di MTsN 1 dan MTs Alkhairaat Kota Ternate*. Tesis. Tulungagung:Pascasarjana Iain Tulungagung. 2019
- Hidayah, Nurul. *Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Di Lembaga Pendidikan*. TA'ALLUM . Vol. 04, No. 01. 2016
- Isjoni. *Pembelajaran Visioner*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012
- Majid, Abdul. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2004
- Milles, Matthew B dan Huberman. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*, Tjetjep Rohendi Rohidi (terj.). Jakarta: UI Press. 1992
- Qomariah, Nurul dan Mohammad Irsyad. *Metode Cepat dan Mudah agar Anak Hafal*. Yogyakarta : Semesta Hikmah. 2016
- Rasyid, Muhammad Makmun. *Kemukjizatan Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Gramedia. 2015
- Sa'dullah, S. Q. *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta : Gema Insani. 2008

- Sugiyono. *Metode Penelitian & Pengembangan Research and Development*. Bandung: Alfabeta. 2015
- Zawawie, Mukhlisoh. *P-M3 Pedoman Membaca, Mendengar dan Menghafal Al-Qur'an*. Solo: Tinta Medina. 2011
- Zenha, Muhaimin Wazin. *Pedoman Pembinaan Tahfidzul Qur'an*. Jakarta: Proyek Penerangan, Bimbingan dan Da'wah/Khutbah Agama Islam Pusat Ditjen Bimas Islam dan Urusan Haji Depag RI. 1982

Copyright © 2022 *Journal Dirasah*: Vol.5, No.1, Februari 2022, p-ISSN: 2615-0212, e-ISSN: 2621-2838

Copyright rests with the authors

Copyright of Jurnal Dirasah is the property of Jurnal Dirasah and its content may not be copied or emailed to multiple sites or posted to a listserv without the copyright holder's express written permission. However, users may print, download, or email articles for individual use.

<https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/dirasah>